

PENGARUH UMUR, PENDIDIKAN, JUMLAH TANGGUNGAN, JAM KERJA TERHADAP PENDAPATAN TENAGA KEBERSIHAN PEREMPUAN DI KOTA DENPASAR

Mimid Robiyanto ¹
Ida Ayu Nyoman Saskara ²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
E-mail: mimidroby@gmail.com

ABSTRAK

Dampak dari kebutuhan hidup yang layak suatu keluarga terus meningkat menyebabkan banyaknya kaum wanita yang turun dalam mencari tambahan pendapatan, tidak hanya itu wanita dari keluarga ekonomi menengah ke atas juga tidak sedikit yang terjun dalam dunia kerja guna memenuhi pendapatan keluarga, disamping sebagai eksistensi diri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan curahan jam kerja terhadap pendapatan tenaga kebersihan perempuan. Penelitian ini dilakukan di Kota Denpasar, dengan sampel sebanyak 84 responden dari total populasi 528. Analisis dilakukan dengan regresi linier berganda. Hasil analisis menunjukan bahwa umur, tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan keluarga secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan tenaga kebersihan perempuan di Kota Denpasar. Secara parsial hasil analisis dalam penelitian ini menyatakan bahwa umur, tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan keluarga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pendapatan tenaga kebersihan perempuan di Kota Denpasar. Hasil analisis untuk curahan jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan tenaga kebersihan perempuan di Kota Denpasar.

Kata kunci: *Pendapatan, umur, pendidikan wanita, jumlah tanggungan keluarga, curahan jam kerja*

ABSTRACT

The impact of the necessities of a decent family life continues to increase causing many women to fall in search of additional income, not only that women from middle to upper economic families are also involved in the world of work to meet family income, as well as self-existence. This study aims to analyze the effect of age, level of education, number of family dependents, and hours spent working on the income of female cleaners. This research was conducted in Denpasar City, with a sample of 84 respondents from a total population of 528. The analysis was carried out by multiple linear regression. The results of the analysis show that age, level of education, and number of dependents simultaneously have a significant effect on the acquisition of female sanitation workers in the city of Denpasar. Partially the results of the analysis in this study stated that age, education level, and number of family responsibilities had a positive and not significant effect on the reception of female sanitation workers in Denpasar City. The results of the analysis for outpouring of work hours have a positive and significant impact on the reception of female sanitation workers in the city of Denpasar.

Keywords: *Income, age, woman's education, number of family dependents, hours spent*

PENDAHULUAN

Dalam undang-undang Nomor 10 Tahun 1992 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga sejahtera dengan jelas disebutkan, bahwa keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material yang layak, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antara anggota dan antara keluarga dengan masyarakat dan lingkungan. Dalam era yang semakin modern ini, kebutuhan hidup yang layak suatu keluarga terus meningkat. Keadaan tersebut tidak sebanding dengan pendapatan keluarga, khususnya keluarga menengah ke bawah yang tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarganya. Salah satu dampak dari keadaan tersebut adalah banyaknya kaum wanita yang turun berperan dalam mencari tambahan pendapatan bagi keluarganya, tidak hanya itu wanita dari keluarga ekonomi menengah ke atas juga tidak sedikit yang terjun dalam dunia kerja guna memenuhi pendapatan keluarga (Sulaswati 2012). Lisa et al, (2018) peran wanita dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi menjadi suatu keharusan, akibat semakin mendesaknya kebutuhan hidup. Sulitnya keadaan ekonomi yang disebabkan penghasilan suami yang tidak memenuhi untuk kebutuhan hidup menunjukkan wanita membantu mencari nafkah tambahan.

Okulicz, *et. al* (2017) mempelajari peran wanita pada dasarnya menganalisis dua peranan wanita. Pertama peran wanita dalam status atau posisi sebagai ibu rumah tangga yang melakukan pekerjaan dimana secara tidak langsung menghasilkan pendapatan, tetapi memungkinkan anggota rumah tangga yang lain melakukan pekerjaan mencari nafkah. Kedua, peranan wanita pada posisi sebagai pencari nafkah (tambahan atau pokok) dalam hal ini wanita melakukan pekerjaan produktif yang langsung menghasilkan pendapatan. Peran perempuan saat ini tidak lagi dikaitkan pada peran utamanya sebagai istri maupun ibu rumah tangga yang hanya mengerjakan kegiatan rumah tangga, pada perkembangannya kini tidak

sedikit perempuan yang ikut serta dalam setiap kegiatan bermasyarakat (Iklima dalam Wiyasa 2017). Meningkatnya peran perempuan dalam pemberdayaan ekonomi dibatasi oleh enam faktor kunci yaitu:

1) pendidikan, pengembangan dan pelatihan serta keterampilan; 2) akses kualitas; 3) beban bekerja; 4) akses ke properti, aset dan jasa keuangan; 5) tindakan kolektif dan kepemimpinan; 6) perlindungan sosial (Hunt dan Samman, 2016). Menurut Gbemisola (2014) peran ganda yang dijalani perempuan membuat pola interaksi dengan keluarga berlangsung timbal balik dan saling membutuhkan baik ketika berada di dalam maupun di luar rumah. Adapun pola pengelolaan pendapatan dan pemanfaatan pendapatan keluarga didasarkan oleh tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Individu akan melakukan intertemporal substitusi dari waktu luang dan bersedia berkerja lebih lama Sukartini (2014). Keterlibatan perempuan untuk mencari nafkah di pasar kerja menyebabkan waktu yang dicurahkan untuk kewajiban keluarga akan menurun, sehingga dibutuhkan adanya pengaturan dalam kerja pada masing-masing anggota di dalam keluarga. Waktu yang dicurahkan oleh seorang perempuan dalam kegiatan bekerja guna memperoleh penghasilan tambahan (pendapatan pribadi perempuan) diharapkan mampu untuk memberikan tambahan pada pendapatan rumah tangga. Secara mikroekonomi perempuan yang memasuki pasar tenaga kerja berdampak terhadap produksi dan konsumsi, upah atas pekerjaan mereka berkontribusi terhadap pertumbuhan PDB dan pendapatan mereka meningkatkan daya beli rumah tangga, sementara kapasitas rumah tangga untuk melayani kebutuhan mereka sendiri berkurang (Lyberaki, 2011).

Pendapatan bagi para pekerja memiliki dua sisi yaitu sebagai imbalan atau balas jasa terhadap output produksi yang dihasilkan dan sebagai peningkatan produktivitasnya, (Mustika, 2013). Bertambahnya pendapatan rumah tangga akan membuat beban biaya yang akan dikeluarkan setiap keluarga menjadi berbeda-beda (Eliana dan Ratina, 2007).

Menurut Espinal (1997), perempuan yang terlibat dalam sektor publik untuk bekerja pada pasar kerja sehingga berpengaruh pada pola kerja di dalam keluarga. Pegaturan jam kerja untuk dicurahkan perempuan harus tepat sehingga kewajiban utama dalam kegiatan rumah tangga tidak dilupakan sebab risiko kegagalan rumah tangga pada perempuan yang sudah berkeluarga menjadi bertambah karena jika ibu rumah tangga lupa dengan tugas dan peran di dalam keluarganya (Juhn dan Potter, 2006).

Jam kerja yang dicurahkan oleh wanita untuk bekerja mendapatkan tambahan pendapatan keluarga juga merupakan bentuk eksistensi guna adanya kesetaraan gender yang kini mulai gencar digemakan dimana-mana. Kesetaraan gender muncul akibat sebagian masyarakat berpendapat bahwa wanita selalu diposisikan sebagai kelas dua. Hal ini kemungkinan karena tingkat pendidikan wanita yang cenderung lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Seiring berjalannya waktu, kesenjangan pendidikan tersebut mulai berubah. Saat ini tingkat pendidikan wanita dapat dikatakan setara dengan tingkat pendidikan kaum laki-laki (Swari 2017).

Tabel 1 Jumlah Angkatan Kerja Wanita Menurut Kabupaten/ Kota di Provinsi Bali Tahun 2014-2017

No.	Kabupaten/Kota	Angkatan Kerja Wanita (jiwa)			
		Tahun			
		2014	2015	2016	2017
1	Jembrana	64.795	62.890	-	72.960
2	Tabanan	123.131	124.536	-	153.400
3	Badung	140.412	141.002	-	148.023
4	Gianyar	119.160	130.736	-	141.961
5	Klungkung	48.947	50.392	-	49.455
6	Bangli	68.628	66.103	-	67.712
7	Karangasem	119.048	122.697	-	134.300
8	Buleleng	155.843	159.620	-	161.523
9	Denpasar	200.201	197.868	-	219.370
	Total	1.040.165	1.055.844	1.124.21	1.148.704

Sumber: *BPS Bali, 2018*

Tabel 1 menjelaskan mengenai jumlah angkatan kerja wanita menurut kabupaten/kota di Provinsi Bali tahun 2014-2017 kecuali tahun 2016 dimana hanya menampilkan jumlah total angka kerja wanita Provinsi Bali. Menurut BPS, angkatan kerja adalah penduduk usia

kerja (15 tahun ke atas) yang bekerja, punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja, dan pengangguran. Data Tabel 1 menunjukkan jumlah angkatan kerja wanita di setiap kabupaten/kota (kecuali tahun 2016) di Provinsi Bali mengalami peningkatan setiap tahunnya. Jumlah angkatan kerja wanita tertinggi di Provinsi Bali tahun 2014-2017 secara berturut-turut diduduki oleh Kota Denpasar, Kabupaten Buleleng, dan Kabupaten Badung yang merupakan tiga besar kabupaten/kota dengan jumlah angkatan kerja wanita terbanyak periode 2014-2017, sedangkan jumlah angkatan kerja wanita terendah diduduki oleh Kabupaten Klungkung, Kabupaten Jembrana, dan Kabupaten Bangli.

Untuk Kota Denpasar sendiri dari tahun 2014 ke 2015 jumlah angkatan kerja wanita mengalami penurunan kemudian mengalami peningkatan dari 197.868 jiwa menjadi 219.370 jiwa di tahun 2017. Data pada tahun 2016 tentang ketenagakerjaan berdasarkan hasil BPS tidak dirilis secara terperinci untuk kabupaten/kota, hanya sebatas data keseluruhan provinsi saja. Jumlah keseluruhan angkatan kerja wanita di Provinsi Bali pada tahun 2016 adalah sebesar 1.124.210 jiwa dan angkatan kerja laki sebesar 1.338.829 jiwa. Rentang perbedaan proporsi angkatan kerja menurut jenis kelamin yang cukup pendek menunjukkan peran kaum perempuan di Provinsi Bali dalam menopang ekonomi keluarga tidak dapat diabaikan, hal ini ditunjukkan dengan besarnya proporsi mereka yang masuk dalam angkatan kerja. Dalam kerangka konstruksi sosial, asumsi dan kondisi pria dan wanita yang terlihat secara kausal atau asosiatif yang terkait dengan ketidaksetaraan gender bisa dianggap tidak permanen atau tak terelakkan mereka bisa menjadi berubah, mereka berubah dan mereka bervariasi lintas budaya dan waktu (Nelson dan Christina, 2017).

Kaum perempuan usia kerja di Provinsi Bali tidak melulu identik dengan aktivitas rumah tangga seperti memasak, mencuci atau aktivitas rumah tangga lainnya, tetapi kini kaum perempuan telah ikut terjun langsung menopang ekonomi keluarga dengan bekerja atau mencari pekerjaan. Secara proporsi, besaran penduduk perempuan usia kerja yang masuk

dalam angkatan kerja di kisaran 44 persen hingga 46 persen dan relatif tidak mengalami perubahan berarti selama periode 2014-2017. Hal ini menunjukkan bahwa kaum perempuan Bali secara konsisten cukup banyak yang masuk dalam angkatan kerja terutama di rentang usia produktif.

Tabel 2 Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Jumlah Jam Kerja Seluruhnya dan Jenis Kelamin di Kota Denpasar, 2017

Jumlah Jam Kerja Seluruhnya (jam)	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0	1.356	4.977	6.333
1-14	6.291	10.14	16.431
15-24	12.376	11.487	23.863
25-34	11.275	8.522	19.797
35-40	68.182	55.691	123.873
41+	186.657	124.955	311.612
Total	286.137	215.772	501.909

Sumber: *BPS, Kota Denpasar Dalam Angka, 2018*

Tabel 2 menunjukkan jumlah penduduk berumur 15 tahun ke atas yang bekerja selama seminggu yang lalu menurut jumlah jam kerja seluruhnya dan jenis kelamin di Kota Denpasar tahun 2017. Terdapat 501.909 jiwa usia 15 tahun ke atas yang bekerja di Kota Denpasar. Sejumlah 225.023 jiwa mempunyai jam kerja seluruhnya dalam satu minggu antara 45-59 jam (di atas jam kerja normal) sedangkan yang bekerja antara 35-44 jam dalam seminggu (jam kerja normal) sebanyak 123.873 jiwa. Untuk yang bekerja di atas 60 jam dalam seminggu sebanyak 86.589 jiwa. Sementara itu, penduduk yang bekerja kurang dari jam kerja normal (antara 0-34 jam dalam seminggu) sebanyak 60.724 penduduk. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata penduduk Kota Denpasar sudah bekerja pada jam kerja normal atau di atas jam kerja normal selama tahun 2017.

Ketimpangan distribusi pendapatan merupakan salah satu masalah timbulnya perbedaan pendapatan antar masyarakat, sekaligus perbedaan pendapatan antara daerah yang maju dengan daerah yang tertinggal. Semakin besar perbedaan pendapatan maka semakin besar

pula variasi dalam distribusi pendapatan. Ketimpangan distribusi pendapatan akan menyebabkan terjadinya disparitas antar daerah. Angkatan kerja yang terdiri dari penduduk yang berusia 15 ke atas baik pria maupun wanita dianggap perlu untuk bekerja pada usia yang produktif guna dapat meningkatkan perekonomian keluarga. Terdapat banyak kendala yang dialami oleh kaum wanita sebelum memasuki pasar kerja, yaitu adanya diskriminasi dalam aktivitas ekonomi, seperti dalam penempatan posisi pekerjaan, penerimaan upah, dan anggapan bahwa tenaga kerja wanita sebagai pekerja cadangan (Swari, 2017).

Tabel 3 Penduduk Wanita yang Berusia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu di Kegiatan Informal Berdasarkan Lapangan Pekerjaan Utama di Kota Denpasar Tahun 2013-2017 (jiwa)

Lapangan Pekerjaan Utama	Tahun				
	2013	2014	2015	2016	2017
Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan	1095	1.876	912	1.553	1.838
Perdagangan, Rumah Makan, dan Jasa Akomodasi	74.279	82.523	74.37	92.576	93.892
Jasa Kemasyarakatan, Sosial, dan Perorangan	75.798	45.479	50.264	52.228	50.496
Total	152.267	129.878	125.546	146.357	146.226

Sumber: *Keadaan Angkatan Kerja di Provinsi Bali, BPS Provinsi Bali, 2018*

Berdasarkan Tabel 3 wanita yang berusia 15 tahun ke atas di Kota Denpasar yang bekerja di kegiatan informal tahun 2013-2017 berdasarkan lapangan pekerjaan utama menunjukkan hampir sebagian besar penduduk wanita bekerja di bidang Jasa Kemasyarakatan, Sosial, dan Perorangan. Meskipun terjadi penurunan jumlah angkatan kerja di lapangan pekerjaan utama tersebut pada tahun 2017 dibandingkan yang lainnya, akan tetapi sektor ini masih menyumbang jumlah angkatan kerja terbanyak setelah lapangan pekerja utama dalam bidang perdagangan, rumah makan dan jasa akomodasi. Hal ini bisa terjadi disebabkan minat tenaga kerja terutama wanita untuk menekuni jasa kemasyarakatan tersebut khususnya sebagai tenaga kebersihan lebih tinggi dibandingkan dengan sektor informal lainnya.

Menurut Resosudarmo (2018), berbagai program efektif untuk meningkatkan modal manusia dan inovasi sangat penting untuk dilaksanakan oleh pemerintah. Menurut Bhasin (1996:5) dalam Martini (2012) peran seorang istri dalam rumah tangga wajib memberikan pelayanan kepada anggota keluarganya yaitu suami, anak, dan anggota keluarga lainnya. Tingkat pendidikan dapat mencerminkan perilaku, pola pikir, kreatifitas serta pengetahuan seseorang. Hal ini dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin besar kemungkinan pendapatan yang akan diperoleh dari hasil kinerjanya. Proses dari pendidikan, latihan dan pengembangan kreatifitas diri mempengaruhi kualitas kinerja seseorang dan hal ini tentu mempengaruhi pendapatan seseorang sehingga tingkat pendidikan memiliki pengaruh positif terhadap pendapatan. Menurut Cooke (2006), pertumbuhan dalam ekonomi formal menyediakan pendapatan gaji untuk jutaan orang yang kebanyakan menjadi beban ekonomi dan sosial bagi suatu negara. Pendidikan menjadi satu-satunya penentu bagi individu dalam mencari pekerjaan, terutama untuk wanita. Probabilitas perempuan dalam bekerja, membuktikan bahwa secara monoton meningkat dengan pencapaian pendidikan (Cipollone dan Carlo, 2010). Pendidikan merupakan kebutuhan yang vital bagi kehidupan seseorang, khususnya bagi wanita. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dicapai oleh seseorang, semakin tinggi pula jabatan dan pekerjaan yang didapatkan sehingga dapat meningkatkan curahan jam kerja wanita tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Setyonaluri, (2014) memukan temuan bahwa memiliki pendidikan yang tinggi dan berkerja pada sektor publik dapat mengurangi kemungkinan mengalami gangguan pekerjaan .

Simanjuntak (2001) dalam Fitria (2012) menyatakan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh positif terhadap keputusan seseorang untuk bekerja. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan menjadikan waktu yang dimiliki menjadi mahal, dan keinginan untuk bekerja akan semakin tinggi. Bagi wanita yang memiliki pendidikan yang tinggi, mereka akan memilih untuk bekerja daripada hanya tinggal di rumah untuk mengurus

anak dan keluarga. Menurut Yunilas (2005) dalam Riana (2013) menyatakan bahwa tingkat pendidikan memiliki hubungan yang positif tetapi tidak signifikan terhadap curahan jam kerja wanita, itu artinya jika ada penambahan tingkat pendidikan terhadap pekerja wanita, maka akan menyebabkan peningkatan curahan jam kerja pada pekerja wanita, meskipun tidak berpengaruh signifikan terhadap curahan waktu tersebut. Setiawina dan Putri (2013) dalam Shabrina (2014) tingkat pendidikan sangat berperan penting dalam menentukan pekerjaan, semakin tinggi pendidikan yang dimiliki maka akan semakin layak ia mendapatkan pekerjaan serta pendapatan. Menurut Gobaw (2017) curahan jam kerja adalah jumlah jam kerja yang dilakukan oleh buruh untuk melakukan pekerjaan di pabrik, di rumah dan pekerjaan sambilan.

Waktu bekerja (jam) berpengaruh terhadap pendapatan. Seseorang yang bekerja lebih lama akan mendapat bayaran yang lebih banyak dibandingkan dengan seseorang yang bekerja dengan waktu yang lebih singkat (paruh waktu). Menurut Nicholson dalam Wicaksono, (2011) mengenai analisis jam kerja bila seseorang memutuskan untuk menambah jam kerja (lembur) akan mendapatkan penghasilan lebih atau sebaliknya, bila tidak bekerja akan membuang kesempatan untuk memperoleh pendapatan yang lebih tanpa adanya paksaan.

Menurut Eliana dan Ratina (2007) keterlibatan wanita dalam mencari pekerjaan membuat waktu yang dicurahkan dalam kegiatan rumah tangga berkurang sehingga diperlukan adanya pembagian kerja di antara seluruh anggota keluarga. Beberapa faktor yang mempengaruhi curahan jam kerja seseorang selain upah adalah dari indikator variabel kependudukan yang meliputi jenis kelamin, umur dan tanggungan keluarga. Masing-masing kelompok umur wanita mempunyai tingkat partisipasi yang berbeda-beda tergantung status perkawinan dan tingkat pendidikan.

Bali disebut juga sebagai Pulau Dewata dengan berbagai macam keindahan yang dimiliki adalah surga dunia yang membuat banyak wisatawan datang berkunjung cukup tertarik dengan Bali menikmati keindahan alam dan kebudayaannya tak hanya wisatawan domestik maupun mancanegara. Untuk itu, keindahan dan kebersihan Pulau Dewata ini perlu dirawat dan dijaga. Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (DLHK) Kota Denpasar merupakan salah satu instansi pemerintah yang memiliki tanggung jawab atas kebersihan dan keindahan Kota Denpasar. Petugas kebersihan dituntut untuk selalu menunjukkan kinerja yang semakin baik guna menunjang kebersihan dan keindahan Kota Denpasar.

Kebersihan pada hakekatnya merupakan syarat utama yang harus terpenuhi dari sebuah ibu kota provinsi seperti Denpasar, apalagi Kota Denpasar sebagai kota pariwisata yang berwawasan, budaya. Sebagai kota pariwisata dan berwawasan budaya, masalah kebersihan menjadi prioritas utama untuk diperhatikan. Masalah kebersihan akan membawa citra baik di mata masyarakat maupun wisatawan yang datang ke kota ini. Untuk menciptakan kota bersih dan asri harus didukung oleh petugas kebersihan, dan oleh karena itu petugas kebersihan mempunyai peranan yang sangat penting untuk terciptanya citra bersih tersebut.

Namun yang dituntut adalah keterampilan dari mereka yang bekerja di bidang ini. Keterampilan yang diharapkan sesuai dengan jenis pekerjaan biasanya diberikan pada saat seseorang sudah diterima sebagai karyawan. Kondisi yang sama juga terjadi pada lembaga jasa kebersihan dan pertamanan yang dimiliki oleh Dinas Kebersihan dan Lingkungan Hidup Kota Denpasar. Dalam melaksanakan tugasnya, petugas kebersihan dipilah-pilah menjadi 32 sektor pekerjaan. Jumlah petugas kebersihan di Kota Denpasar dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4 Jumlah Tenaga Kebersihan di Kota Denpasar menurut Jenis Kelamin Tahun 2016 dan 2017

Jenis kelamin	Tahun	
	2016	2017
Laki-laki	1.117	805
Perempuan	462	528
Total	1.579	1.333

Sumber : *Dinas Kebersihan dan Lingkungan Hidup Kota Denpasar, 2018*

Tabel 4 menunjukkan dari tahun 2016 ke tahun 2017 terjadi penurunan jumlah tenaga kebersihan yang cukup drastis, yakni berkurang 246 orang. Jika dilihat dari perspektif gender tampak dengan jelas bahwa petugas kebersihan didominasi oleh laki-laki. Dilihat dari rincian tugasnya tampak sebagai berikut: sektor angkutan, tugas ini dilakukan oleh laki-laki. Satgas, juga semuanya laki-laki atau nihil petugas perempuan. Untuk petugas bengkel semuanya laki-laki. Sementara pada sektor cikir semua laki-laki. Petugas komposting ada petugas perempuan tapi tidak sebanding dengan laki-laki. Pada sektor Depo dan Kontener semuanya laki-laki demikian juga tugas operator alat berat semuanya laki-laki.

Sementara pada pasukan bengang, pasukan elang, pasukan gelatik, Pada pasukan perabasan, pasukan serbaguna, pasukan servis, dan pasukan suka duka semuanya laki-laki. Pada sektor penyapuan dan juru pemantau lingkungan (jumali) dikerjakan oleh laki-laki dan perempuan. Berdasarkan fakta tersebut secara keseluruhan tenaga Dinas Kebersihan dan Lingkungan Hidup Kota Denpasar tahun 2017 menunjukkan adanya ketimpangan gender yang cukup tajam. Alasan wanita ikut bekerja diluar rumah karena kurangnya penghasilan/ gaji yang diperoleh oleh suami responden sehingga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari istri juga harus bekerja. Karena bekerja sebagai penyapu jalan ini tidak mengharuskan adanya skill atau kemampuan khusus sehingga pekerjaan ini dapat juga dilakukan oleh Ibu Rumah Tangga yang tidak memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi.

Karena dalam melamar pekerjaan sebagai penyapu jalan ini juga tidak mengharuskan Ibu Rumah Tangga ini memenuhi syarat-syarat yang berat. Menurut mereka pemenuhan syarat sebagai penyapu jalan tidak terlalu sulit maka dari itu di sktor penyapu jalan di Kota Denpasar banyak ibu rumah tangga yang sebagai penyapu jalan, karna di sektor lain lebih mementingkan laki-laki karna banyak pekerjaan berat di Dinas Kebersihan dan Lingkungan Hidup seperti mengorasi alat-alat berat dan pemotong pohon. Tujuan dari penelitian ini

adalah sebagai berikut; 1) untuk menganalisis faktor umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan jam kerja perempuan secara simultan terhadap pendapatan tenaga kebersihan perempuan di Kota Denpasar; 2) untuk menganalisis faktor umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan jam kerja perempuan secara parsial terhadap pendapatan tenaga kebersihan perempuan di Kota Denpasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian dengan metode kuantitatif untuk menguji hipotesis yang ditetapkan sebagai variabel-variabel yang telah ditentukan. Penelitian bersifat asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh antar variabel (Sugiono, 2017:20). Penelitian ini dilakukan untuk melihat hubungan variabel yaitu pengaruh langsung variabel umur, tingkat pendidikan jumlah tanggungan keluarga, jam kerja terhadap pendapatan tenaga kebersihan di Kota Denpasar. Penelitian ini mengambil lokasi di Kota Denpasar pada tahun 2019 karena jumlah penduduk di Kota Denpasar semakin meningkat setiap tahunnya yang dibarengi dengan meningkatnya masalah kebersihan. Obyek penelitian ini adalah tenaga kebersihan perempuan di Kota Denpasar pada tahun 2019 dengan menganalisis pendapatan yang dilihat berdasarkan umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, jam kerja.

Data yang di gunakan adalah data kuantitatif dan data kualitatif yang berdasar dari primer dan sekunder. data kuantitatif adalah data umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, curahan jam kerja dan pendapatan tenaga kebersihan perempuan di Kota Denpasar, sedangkan data kualitatif yaitu teori teori pendukung. Data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini, data primer adalah data yang diperoleh dari hasil kuisisioner dan terjun langsung kelapangan untuk melakukan wawancara secara mendalam kepada responden sedangkan data sekunder yang digunakan yaitu data yang diperoleh dari hasil publikasi yang sudah dikumpulkan oleh instansi-instansi terkait antara lain BPS Provinsi Bali, website BPS, dan Kantor Pengelola Dinas Kebersihan dan Lingkungan Hidup Kota

Denpasar. Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah metode observasi, wawancara terstruktur dan wawancara mendalam.

Pada penelitian ini populasi yang digunakan adalah tenaga kebersihan perempuan di Kota Denpasar, dimana jumlah populasi tenaga kebersihan perempuan di Kota Denpasar sebanyak 528 tenaga kebersihan pada tahun 2017. Metode sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *propotional random sampling* yaitu pemilihan sampel berdasarkan proporsi yang sama untuk setiap kelompok atau strata. Dalam penelitian ini populasi untuk tenaga kebersihan perempuan di Kota Denpasar sebanyak 528 tenaga kebersihan. Jumlah sampel ditentukan dengan rumus Slovin, yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} \dots \dots \dots (1)$$

Dimana:

- n = Ukuran sampel
- N = Ukuran populasi
- e = Nilai kritis (10%)

Persentase tingkat kesalahan menggunakan 10% karena dari hasil sampel yang didapatkan dianggap sudah mewakili populasi. Besarnya sampel diperoleh dari perhitungan sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} = \frac{528}{1 + 528(0,1)^2} = \frac{528}{1 + 5,28} = \frac{528}{6,28} = 84,07 \text{ (dibulatkan menjadi 84). Berdasarkan}$$

perhitungan maka jumlah sampel yang akan diambil sebanyak 84 tenaga kebersihan.

Penelitian ini menggunakan analisis linear berganda dengan menggunakan SPSS. Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Model persamaannya dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e \dots \dots \dots (2)$$

Dimana :

Y = Pendapatan (rupiah)

X_1 = Umur (tahun)

X_2 = Tingkat pendidikan (tahun)

X_3 = Jumlah tanggungan keluarga (orang)

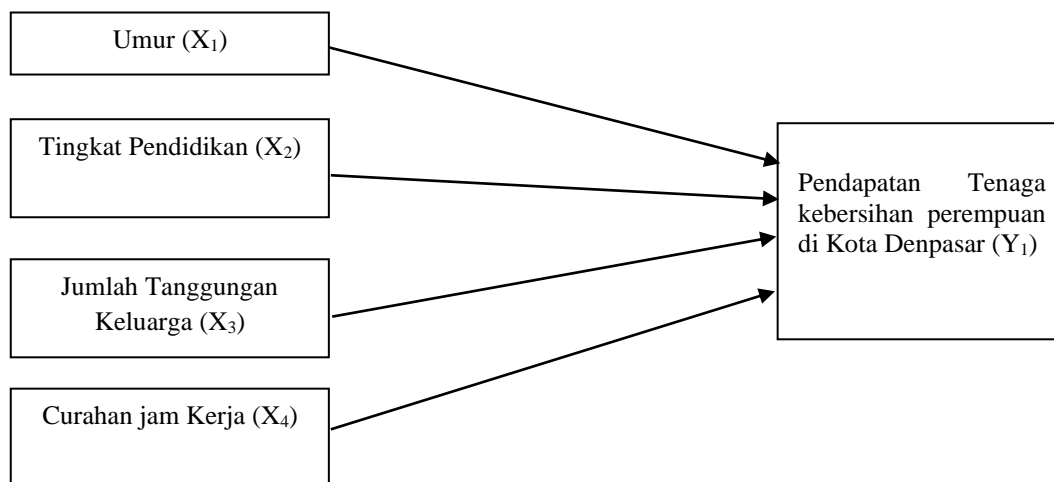
X_4 = Curahan jam kerja (jam)

e = eror

β_0 = Konstanta

β_1 - β_4 = Koefisien masing-masing variabel indenpenden

Berdasarkan persamaan diatas maka gambar koseptual penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1 Pengaruh Umur, Pendidikan, Jumlah Tanggungan, Jam Kerja Terhadap Pendapatan Tenaga Kebersihan Perempuan Di Kota Denpasar.

Umur adalah salah satu faktor yang berpengaruh terhadap upaya peningkatan pendapatan perempuan. Menurut Amron (2009), umur tenaga kerja cukup menentukan keberhasilan dalam melakukan suatu pekerjaan, baik sifatnya fisik maupun non fisik. Pada umumnya, tenaga kerja yang berumur tua mempunyai tenaga fisik yang lemah dan terbatas, sebaliknya, tenaga kerja yang berumur muda mempunyai kemampuan fisik yang kuat. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Agustian (2015), yang menyatakan factor umur seseorang ikut menentukan tingkat produktivitas seseorang dalam melakukan pekerjaannya. Semakin bertambah umur seseorang maka semakin meningkat pula produktivitas seseorang dalam menjalankan pekerjaannya, tetapi akan menurun pula pada usia tertentu sejalan dengan faktor kekuatan fisik yang semakin menurun pula. Faktor usia sangat berpengaruh pada pekerjaan yang sangat mengandalkan kekuatan dan kemampuan fisik tenaga kerja. Umur sangat

berpengaruh terhadap pendapatan karena semakin tua umur istri, maka produktifitasnya semakin menurun dan kondisi fisiknya semakin lemah sehingga tidak mampu menyumbangkan pendapatan dalam keluarga. Hasil penelitian Andersen (2003), keterkaitan antara faktor-faktor rumah tangga dengan kesempatan kerja wanita menurut umur dan perbedaan curahan waktu perempuan menurut status kawin. Perempuan yang belum menikah memiliki waktu yang lebih banyak untuk bekerja sedangkan wanita yang sudah menikah lebih banyak mencurahkan waktu untuk mengurus kegiatan rumah tangga dan memiliki curahan waktu yang lebih sedikit untuk ikut terjun dalam pasar kerja.

Pendidikan merupakan salah satu unsur penting dalam penentuan lapangan pekerjaan yang diinginkan, karena ada beberapa lapangan pekerjaan yang hanya bisa dimasuki oleh mereka yang memiliki tingkat pendidikan tertentu. Menurut Giri (2017), dalam penelitiannya menyatakan bahwa pendidikan secara simultan berpengaruh positif terhadap pendapatan. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki maka peluang untuk mendapatkan upah atau gaji semakin tinggi. Disamping itu tingginya pendidikan juga akan mengakibatkan pengalaman kerja dan keterampilan semakin tinggi pula sehingga dapat diharapkan untuk menciptakan lapangan pekerjaan.

Faktor lain yang menentukan tingkat pendapatan adalah jumlah tanggungan keluarga. Anggota keluarga dalam rumah tangga yang hidup pada satu dapur biasanya mempunyai hubungan yang dekat. Kondisi demikian ini terutama bagi istri yang biasanya bertanggung jawab terhadap pekerjaan rumah tangganya akan mempengaruhi situasi kerjanya. Jumlah tanggungan mempengaruhi tinggi rendahnya beban pekerjaan istri, baik dalam mencari nafkah maupun menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga berarti beban ekonomi yang ditanggung oleh keluarga tersebut semakin berat. Kondisi ini memacu semangat perempuan untuk bekerja lebih giat untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarganya. Jumlah tanggungan berpengaruh positif dan signifikan secara

parsial terhadap pendapatan perempuan. Menurut Alatas (1990), kemauan wanita untuk mandiri dan berusaha membiayai kebutuhan hidupnya, mungkin juga membantu kebutuhan hidup anggota keluarganya yang menjadi tanggungannya.

Jam kerja merupakan salahsatu factor yang mempengaruhi pendapatan. Jam kerja tergantung pada jenis pekerjaan yang dilakukan. Ada jenis kegiatan yang memerlukan jam kerja yang banyak dan berkelanjutan, tetapi sebaliknya ada pula jenis kegiatan yang memerlukan jam kerja yang terbatas.

Menurut Arya dan Marhaeni (2012) menyatakan bahwa jam kerja secara simultan dan parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan. Dapat diartikan bahwa apabila waktu dicurahkan untuk berkeja semakin banyak, maka penghasilan atau pendapatan yang diperoleh pun semakin banyak. begitu pula sebaliknya waktu yang dicurahkan untuk berkeja semakin sedikit, maka pendapatan yang diperoleh pun semakin dikit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Linier Berganda

Model Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan *SPSS 21 for Windows*. Model analisis linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh umur, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, curahan jam kerja terhadap perempuan tenaga kebersihan perempuan di Kota Denpasar.

Berdasarkan hasil dari data, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut.

Y	=	-97023.601	+	5.501X ₁	+	642.864X ₂	+	7661.410X ₃	+	5593.609X ₄
SE	=	80072.241		1209.444		3594.868		10122.536		969.804
t	=	-1.212		0,005		0, 179		0, 757		5.768
sig	=	0,229		0,996		0,859		0,451		0,000
R ²	=	0, 365								
f	=	11,359								
df	=	79								

Interpretasi Koefisien

Interpretasi persamaan berdasarkan hasil analisis linier berganda adalah sebagai berikut: 1) peningkatan sebesar 1 tahun pada umur akan menyebabkan peningkatan pada pendapatan tenaga kebersihan perempuan sebesar 5.501 rupiah dengan asumsi variabel lain konstan namun peningkatan ini secara statistik tidak signifikan; 2) peningkatan sebesar 1 tahun tingkat pendidikan yang dihitung dari tahun sukses akan menyebabkan peningkatan pada pendapatan tenaga kebersihan perempuan sebesar 642.864 rupiah dengan asumsi variabel lain konstan namun peningkatan ini secara statistik tidak signifikan; 3) peningkatan sebesar 1 orang pada jumlah tanggungan akan menyebabkan peningkatan pada pendapatan tenaga kebersihan perempuan sebesar 7661.410 rupiah dengan asumsi variabel lain konstan namun peningkatan ini secara statistik tidak signifikan; 3) peningkatan sebesar 1 jam pada curahan jam kerja akan menyebabkan peningkatan pada pendapatan tenaga kebersihan perempuan sebesar 5593.609 rupiah dengan asumsi variabel lain konstan namun peningkatan ini secara statistik signifikan.

Uji Asumsi Klasik

Teknik analisis regresi memerlukan beberapa pernyataan diantaranya harus memenuhi syarat asumsi klasik. Pengujian klasik ini untuk mengetahui hasil estimasi regresi yang dilakukan bebas dari adanya gejala multikolinearitas dan heterokedastisitas.

1) Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah residual dari model regresi berdistribusi normal atau tidak.

Tabel 5 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		84
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	167996.659598
Most Extreme Differences	Absolute	.104
	Positive	.104
	Negative	-.067
Kolmogorov-Smirnov Z		.957
Asymp. Sig. (2-tailed)		.319

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: *Hasil olahan data, 2019*

Untuk menguji normalitas suatu residual dilakukan dengan menggunakan statistic non parametric dengan metode uji satu sampel *Kolmogorov-Smirnov*, dengan melihat nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)*. Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar taraf signifikansi yang ditetapkan yaitu 5 persen (0,05), maka data telah berdistribusi normal. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh hasil sebesar $0,319 > 0,05$ yang artinya data berdistribusi normal.

2) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi di temukan adanya korelasi antara variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas.

Tabel 6 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Umur	.653	1.532
Tingkat Pendidikan	.665	1.505
Jumlah Tanggungan Keluarga	.776	1.289
Jam Kerja	.823	1.214

a. Dependent Variable: absres

Sumber: *Hasil olahan data, 2019*

Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 6 nilai *VIF* (*VarianceInflationFactor*) untuk variabel umur (X_1), tingkat Pendidikan (X_2), Jumlah Tanggungan Keluarga (X_3) Curahan Jam Kerja (X_4) dan pendapatan (Y) lebih kecil dari 10. Hasil ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat gejala multikolinear dari model regresi yang dibuat sehingga pada model regresi ditemukan korelasi antar variabel bebas.

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui bahwa pada model regresi terjadi ketidaksamaan varian. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan model uji *glejser*. Hasil uji *glejser* ditunjukkan pada tabel 7.

Tabel 7 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Coefficients ^a	Sig.
	(Constant)	.229
	Umur	.996
1	Tingkat Pendidikan	.859
	Jumlah Tanggungan	.451
	Jam Kerja	.000

a. Dependent Variable: absres

Sumber: Hasil olahan data, 2019

Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 7 dapat dilihat secara rinci bahwa hasil uji heteroskedastitas untuk variabel independen umur memiliki Sig. sebesar 0,996, tingkat pendidikan memiliki Sig. sebesar 0,859, jumlah tanggungan keluarga memiliki nilai Sig. sebesar 0,451, dan jam kerja memiliki nilai Sig, sebesar 0,000. Dari hasil tersebut, maka 3 variabel independen seperti umur, tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan dalam penelitian ini tidak menunjukkan adanya heteroskedastisitas karena lebih besar dari $\alpha = 0,05$, namun jam kerja menunjukkan adanya heteroskendastisitas karna lebih kecil dari $\alpha = 0,05$.

Pengujian Hipotesis dengan Uji Regresi secara Simultan (Uji F)

Pengujian ini bertujuan untuk menguji signifikan pengaruh variabel bebas yaitu Umur (X_1), Pendidikan (X_2), Jumlah Tanggungan Keluarga (X_3), Curahan Jam Kerja (X_4) secara

simultan terhadap Pendapatan Tenaga Kerja Kebersihan Perempuan (Y) dengan langkah-langkah sebagai berikut.

Hasil analisis uji statistik yang menggunakan program SPSS diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 11.359 berarti $F_{hitung} = 11.359 > 2,48$. Jadi H_0 ditolak yang artinya umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan curahan jam kerja secara serempak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan tenaga kebersihan perempuan di Kota Denpasar.

Interpretasi Koefisien Determinasi (R^2)

Dari hasil output SPSS pada *model summary* dapat dilihat nilai R-square sebesar 0,365 Hal tersebut berarti 36,5 persen angka tersebut mengandung bahwa variabel umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan curahan jam kerja (bersama-sama) menjelaskan variabel pendapatan tenaga kebersihan perempuan di Kota Denpasar. Selebihnya 63,5 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar persamaan regresi ini atau variabel yang tidak diteliti.

Pengujian Hipotesis dengan Uji Regresi Secara Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji hipotesis kedua yang menyatakan bahwa umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan curahan jam kerja memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap pendapatan tenaga kebersihan perempuan di Kota Denpasar. Pengujian dilakukan terhadap t_{hitung} yang dibandingkan dengan t_{tabel} serta dapat mengetahui pengaruh secara parsial dari masing-masing variabel bebas (umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan curahan jam kerja) terhadap variabel terikat (pendapatan). Uji t dilakukan pada masing-masing variabel bebas yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) Pengujian pengaruh umur secara parsial terhadap pendapatan tenaga kebersihan perempuan di Kota Denpasar.

Hasil uji menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima. Ini berarti secara parsial variabel umur (X_1) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pendapatan tenaga kebersihan perempuan di Kota Denpasar. Dari hasil analisis diperoleh bahwa secara parsial variabel Umur (X_1) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Pendapatan (Y) Tenaga Kebersihan di Kota Denpasar. Umur berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Pendapatan sesuai dengan penelitian Roma Y. F. Hutapea dkk (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Peranan Wanita Nelayan (Istri Nelayan) Jaring Insang Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga di Desa Bejalen, Perairan Rawa Pening, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang” artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara pendapatan wanita nelayan dengan umur wanita nelayan. Berapapun usia wanita nelayan jaring insang, asalkan wanita nelayan tersebut masih sanggup dan kuat untuk bekerja, maka wanita nelayan tersebut masih dapat melakukan pekerjaannya.

2) Pengujian pengaruh tingkat pendidikan secara parsial terhadap pendapatan tenaga kebersihan perempuan di Kota Denpasar.

Hasil uji menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima. Ini berarti secara parsial variabel tingkat pendidikan (X_2) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pendapatan tenaga kebersihan perempuan di Kota Denpasar. Dari hasil analisis diperoleh bahwa secara parsial variabel Tingkat Pendidikan (X_2) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Pendapatan (Y) Tenaga Kebersihan di Kota Denpasar. Tingkat Pendidikan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Pendapatan sesuai dengan penelitian Eliana dan R. Ratina (2007) dalam penelitiannya yang berjudul “aktor-faktor yang Mempengaruhi Curahan Waktu Kerja Wanita pada PT. Agricinal Kelurahan Bentuas Kecamatan Palaran Kota Samarinda” Wanita yang bekerja tidak hanya terdapat digolongkan rendah atau menengah, tetapi juga golongan atas. Mereka dari golongan rendah bekerja untuk mendapat tambahan penghasilan dalam keluarga, sedangkan mereka

yang berasal dari golongan yang lebih tinggi bekerja agar dapat mengembangkan diri dan mereka inilah yang memperoleh kesempatan pendidikan yang lebih tinggi.

3) Pengujian pengaruh tanggungan keluarga secara parsial terhadap pendapatan tenaga kebersihan perempuan di Kota Denpasar.

Hasil uji menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima. Ini berarti secara parsial variabel tanggungan keluarga (X_3) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pendapatan tenaga kebersihan perempuan di Kota Denpasar. Dari hasil analisis diperoleh bahwa secara parsial variabel Tanggungan Keluarga (X_3) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Pendapatan (Y) Tenaga Kebersihan di Kota Denpasar. Tanggungan Keluarga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Pendapatan sesuai dengan penelitian Roma Y. F. Hutapea dkk (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Peranan Wanita Nelayan (Istri Nelayan) Jaring Insang Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga di Desa Bejalen, Perairan Rawa Pening, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang” tidak ada hubungan yang signifikan antara pendapatan wanita nelayan dengan jumlah tanggungan keluarga, berapapun jumlah tanggungan dalam keluarga nelayan tidak akan mempengaruhi besarnya pendapatan yang dihasilkan oleh wanita nelayan, meskipun dengan semakin banyaknya jumlah tanggungan keluarga akan mendorong wanita nelayan jaring insang untuk bekerja dengan keras agar dapat memenuhi kebutuhan anggota keluarga.

4) Pengujian pengaruh curahan jam kerja secara parsial terhadap pendapatan tenaga kebersihan perempuan di Kota Denpasar.

Hasil uji menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak. Ini berarti secara parsial variabel tingkat pendidikan (X_4) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan tenaga kebersihan perempuan di Kota Denpasar. Dari hasil analisis diperoleh bahwa secara parsial variabel curahan Jam Kerja (X_4) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan (Y) Tenaga Kebersihan di Kota Denpasar. Tanggungan Keluarga

berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan sesuai dengan penelitian Nyoman Tri Arya Nugraha (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Jam Kerja, Pengalaman Kerja dan Pendidikan Terhadap Pendapatan Karyawan Pada Industri Bordir di Kota Denpasar” Dapat diartikan bahwa apabila waktu dicurahkan untuk berkeja semakin banyak, maka penghasilan atau pendapatan yang diperoleh pun semakin banyak. begitu pula sebaliknya waktu yang dicurahkan untuk berkerja semakin sedikit, maka pendapatan yang diperoleh pun semakin dikit.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik simpulan sebagai berikut; 1) umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan curahan jam kerja secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan tenaga kebersihan perempuan di Kota Denpasar. Hal ini menunjukkan seluruh variabel secara serempak mempengaruhi pendapatan tenaga kebersihan perempuan di Kota Denpasar; 2) umur secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pendapatan tenaga kebersihan perempuan di Kota Denpasar. Usia tidak berpengaruh terhadap pendapatan tenaga kebersihan perempuan karena berdasarkan hasil wawancara dengan responden di Kota Denpasar, tidak ada batasan usia dalam melakukan pekerjaan untuk membantu suami mendapatkan tambahan penghasilan, asalkan masih kuat dan masih sanggup untuk bekerja, maka tidak ada larangan bagi tenaga Kebersihan perempuan untuk bekerja; 3) tingkat pendidikan secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pendapatan tenaga kebersihan perempuan di Kota Denpasar. Tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap pendapatan tenaga kebersihan perempuan, hal ini disebabkan oleh pekerjaan yang dilakukan oleh responden tidak membutuhkan ijazah sekolah ataupun kemampuan yang berasal dari sekolah. Jenjang pendidikan yang telah mereka tempuh tidak akan mempengaruhi pendapatannya karena jenis pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kebersihan perempuan hanya membutuhkan

keterampilan dan kemampuan bekerja yang sederhana dan tidak perlu diperoleh dari pendidikan formal.; 4) jumlah tanggungan secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pendapatan tenaga kebersihan perempuan di Kota Denpasar. Jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh terhadap pendapatan tenaga kebersihan perempuan, berapapun jumlah anggota keluarga tidak mempengaruhi pendapatan, padahal seharusnya dengan semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka semakin besar pula pengeluaran rumah tangga responden dan tentunya akan semakin memotivasi untuk semakin giat bekerja untuk dapat membantu memenuhi kebutuhan keluarga; dan 5) curahan jam kerja secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan tenaga kebersihan perempuan di Kota Denpasar. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin besar curahan jam kerja tenaga kebersihan perempuan, akan semakin besar pula pendapatan yang diperoleh.

Untuk meningkatkan kontribusi dalam pendapatan keluarga sebaiknya perempuan bisa lebih memanfaatkan waktu luangnya ketika tidak melakukan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga, dengan melakukan kegiatan atau usaha yang lain agar dapat menambah pendapatan dan memberikan kontribusi bagi keluarga. Berkaitan dengan hal tersebut, berikut ini dikemukakan beberapa saran yaitu: 1) umur tenaga kebersihan perempuan di Kota Denpasar lebih banyak umur 31-35 tahun sebesar 19 orang atau sebanyak 22,62 persen dan distribusi responden yang paling sedikit adalah responden dengan kelompok umur 65 tahun Keatas sebesar 2 orang atau sebanyak 2,38 persen. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa sebagian besar pekerja tenaga kebersihan perempuan yang berkerja di Kota Denpasar yang berumur produktif 31-40 tahun keadaan fisik responden masih terbilang baik dan masih bisa mencari tambahan pendapatan untuk membantu suami dalam berkerja; 2) tingkat pendidikan tenaga kebersihan perempuan di Kota Denpasar adalah tamatan SLTP, yaitu sebanyak 29 orang atau sebanyak 34,52 persen sedangkan tingkat pendidikan responden yang paling rendah adalah responden yang tidak sekolah yaitu sebanyak 8 orang atau 9,52 persen. Dari data tersebut

dapat dilihat bahwa sebagian besar pekerja tenaga kebersihan perempuan yang bekerja di Kota Denpasar menempuh tingkat pendidikan menengah, hal ini menunjukkan bahwa tenaga kebersihan perempuan di Kota Denpasar memiliki pendidikan yang cukup baik dan memadai, bahkan masih memenuhi syarat untuk bekerja dan membantu suami untuk mencari nafkah. Namun para tenaga kebersihan ini masih perlu ditingkatkan pendidikannya, pendidikan yang dimaksud bukanlah pendidikan formal melainkan pendidikan yang bersifat praktis sesuai dengan kebutuhan dari peserta didik, misalnya dari segi keterampilannya. Tujuannya adalah agar para tenaga kebersihan di Kota Denpasar dapat lebih meningkatkan keterampilan dibidang usahanya. Peningkatan ini diharapkan dapat lebih meningkatkan efisiensi dan efektivitas kinerja mereka; 3) dalam hal jumlah tanggungan keluarga, pemerintah diharapkan lebih memberikan penyuluhan mengenai Keluarga Berencana (KB) untuk menumbuhkan pola pikir tenaga kebersihan di Kota Denpasar menuju keluarga kecil yang sejahtera. Harapannya yaitu dengan jumlah tanggungan keluarga yang kecil dan membatasi jumlah kelahiran anak, maka kebutuhan keluarga akan dapat terpenuhi dengan baik sehingga kesejahteraan keluarga akan tercapai; 4) dalam hal curahan jam kerja tenaga kebersihan perempuan di Kota Denpasar diharapkan dapat pintar dalam mengatur waktu untuk berkerja sehingga lebih banyak dapat menyelesaikan pekerjaan sehingga dapat meningkatkan pendapatan keluarga; 5) untuk Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Denpasar hendaknya lebih memperhatikan jaminan keselamatan dan jaminan kesehatan bagi para penyapu jalan karena dalam menjalankan tugasnya para penyapu jalan ini penuh dengan resiko kecelakaan yang tinggi. Dalam menjalankan tugas para penyapu jalan ini juga hendaknya diberikan cuti atau off, minimal mendapatkan off sehari setiap minggunya dan tanpa potongan gaji tentunya. Terutama pada hari libur nasional lalu menaikkan insentif untuk meningkatkan kesejahteraan tenaga kebersihan Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Denpasar; dan 6) untuk penelitian selanjutnya diharapkan mampu mngembangkan

penelitian yang telah saya lakukan untuk melihat factor-faktor lain yang mempengaruhi pendapatan tenaga kebersihan di Kota Denpasar

REFERENSI

- Amron, Taufik Imran. 2009. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja pada Outlet Telekomunikasi Seluler Kota Makasar. *Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Nobel Indonesia*.
- Artini, Ni Wayan Putu dan Handayani. 2009. Kontrobusi Pendapatan Ibu Rumah Tangga Pembuat Makanan Onlahan Terhadap Pendapatan Keluarga. Piramida.
- Arya, Nyoman Tri Nugraha. 2012. Pengaruh Jam Kerja, Pengalaman Kerja dan Pendidikan Terhadap Pendapatan Karyawan Pada Industri Bordir di Kota Denpasar.
- Badan Pusat Statistik Nasional. 2018. <http://bps.go.id>. Diunduh pada 5 Juli 2018
- Bhasin, Kamla 1996. *Menggugat Patriarki*. Yogyakarta: Bentang.
- Cipollone, Angela dan Carlo D'Ippoliti. 2010. Discriminating factors of women's employmen. *Applied Economics Letters*. 17, 1055–1062.
- Cooke, Fang Lee. 2006. Informal Employment and Gender Implication in China: The Nature of Work and Employment Relations in The Community Service Sector. *The International Journal if Human Resource Management*, 17(8): h: 1471-1487.
- Dinas Kebersihan dan Lingkungan Hidup Kota Denpasar. 2018. <http://lh.denpasarkota.go.id>. Diunduh pada 15 Maret 2019
- Eliana, Novita dan Rita Ratina, 2007. Faktor-faktor yang mempengaruhi curahan waktu kerja wanita pada PT. Agrinical Kelurahan Bantuas Kecamatan Palaran Kota Samarinda. *Jurnal Ekonomi Pertanian Vol. 4 No. 2 2007:8-14*.
- Espinal, Rosario & Sherri Grasmuck. 1997. Gender, Households and Informal Entrepreneurship in The Dominica Republik. *Jurnal of Comparative Family Studies*.28(1). P:103-128.
- Gbemisola, Adeyonu Abigail dan Oni Omobowale Ayo. 2014. Determinants Of Rural Farming Households` Time Allocation: A gender perspective. *Journal of Agricultural Economics and Development Vol. 3(7)*.
- Giri, Putu Citrayani. 2017. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Driver Go-Jek Di Kota Denpasar, Bali. Vol.6, No.6: 948-975
- Gobaw, Mekasha Kassaye. 2017. Women's Role and Their Styles of Leadership. *International Journal of Educational Administration and Policy Vol. 9 (3), pp. 28-34*
- Hunt, Abigail dan Eman Samman. 2016. Women's Economic Empowerment. Navigating enablers and constraints

Pengaruh Umur, Pendidikan, Jumlah Tanggungan ... [Mimid Robiyanto, Ida Ayu Nyoman Saskara]

Juhn, Chinhui and Simon Potter. 2006. "Changes in Labor Force Participation in the United States". *Journal of Economic Perspectives*, 20(3), h: 27-46.

Lantara, Niniek Fariati. 2015. The Roles of Woman as Leader and Housewife, *Journal of Defense Management* Vol 5 Issue 1.

Lisa, Cameron, Diana Contreras Suarez & William Rowell. 2018. Female Labour Force Participation in Indonesia: Why Has It Stalled?. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*

Lyberaki, Antigone. (2011). Migrant Women, Care Work, and Women's Employment in Greece. *Feminist Economics* vol 17 No 3

Marhaeni, 2013 Efektifitas Program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahterah (UPPKS) di Kecamatan Denpasar Barat. JEKT. 6 [2] : 78-85.

Martini, Putu Dewi. 2012. Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga. JEKT, 5 [2]: 119 – 124.

Mustika, 2013. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebertahanan Pedagang Kuliner Tradisional di Kabupatrn Kelungkung. JEKT 6 [2]: 118-127.

Nelson, Teresa dan Christina Constantinidis. 2017. Sex and Gender in Family Business Succession Research: A Review and Forward Agenda From a Social Construction Perspective. *SAGEpub Journals Family business review*.

Nicholson, 1999. *Teori Ekonomi Mikro: Prinsip Dasar dan Pengembangannya*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta

Okulicz, Adam, Rubia da Rocha, Kozaryn dan Valente. 2017. Life Satisfaction of Career Women and Housewives. *Applied Research Quality Life University of New York*.

Resosudarmo, B. P., and Abdurrohman. (2018). Is Being Stuck with a Five Percent Growth Rate a New Normal for Indonesia?. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. The Australian National University, 54 (2), 141-164.

Riana, Ade dan Hadi Sasana. 2013. Pengaruh Faktor Pendapatan Pedagang, Pendapatan Suami, Umur, Tingkat Pendidikan, dan Jumlah Tanggungan Keluarga Terhadap Curahan Jam Kerja Pedagang Bumbon Wanita (Studi Kasus di Pasar Johar Kota Semarang). *Diponegoro Journal of Economics*. Volume 2, No. 3.

Setyonaluri, Diahadi. 2014. Women Interrupted: Determinants of Women's Employment Exit and Return in Indonesi. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. 50:3, 485-486

Shabrina, Umi Rahayu. 2014. Analisis Pendapatan Keluarga Wanita *Single Paren*. JEKT, 7 [2]: 83 – 89.

Simanjuntak, Payaman. J. (2001). *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia Edisi Kedua*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Penerbit ALFABETA.

Sukartini, Made. 2014 Hubungan Upah dan Penawaran Tenaga kerja Sopir *Taxi* di Surabaya.
JEKT, 7 [1]: 60 – 72